

Sinkronisasi Ajaran Islam dan Adat Lokal: Tinjauan Kritis Terhadap Tradisi Nyadran (Sedekah Laut) di Pantai Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Budaya Jawa

Miftachul Richaniah*¹, Muhammad Ahsanul Husna², Nurul Azizah³

mifta.yuhri@gmail.com*

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Wahid Hasyim Semarang

Abstract

This research aims to critically analyze the synchronization process between Islamic theological values and local wisdom in the Nyadran (Sea Almsgiving) tradition on Sendang Sikucing Beach, Kendal Regency. The main problem studied is the tension between the formal-normative theological perspective which is concerned about shirk and the cultural practices of fishing communities which view this ritual as an expression of gratitude. This research uses a qualitative approach with the type of field research. Data was collected through participatory observation, documentation, and in-depth interviews with religious leaders, traditional leaders and fishing communities. Data analysis was carried out through reduction stages, data presentation and drawing conclusions. The research results show that the Nyadran tradition at Sendang Sikucing Beach is a manifestation of intelligent acculturation that uses the "Tut Wuri Hangiseni" preaching strategy, similar to the Walisongo preaching. Synchronization occurs through "Aqidah Filter" and reinterpretation of intentions, where the meaning of offerings is changed from spiritual offerings to symbols of alms and gratitude to Allah SWT. From the perspective of Islamic education, this tradition contains three main pillars: monotheism education through ritual purification, worship education through philanthropy (orphan compensation and kenduri), and ecological moral education (ethics of protecting the sea). Meanwhile, from a Javanese cultural perspective, Nyadran strengthens the philosophy of *Memayu Hayuning Bawana* and communal harmony. This research concludes that Nyadran in Sendang Sikucing is not a deviant form of syncretism, but rather a "Middle Way" that integrates Islamic and Javanese identities, as well as being a character laboratory for moderate society.

Keywords: Islamic Education, Javanese Culture, Nyadran, Sea Alms, Synchronization of Islam and Culture

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis proses sinkronisasi antara nilai-nilai teologis Islam dan kearifan lokal dalam tradisi Nyadran (Sedekah Laut) di Pantai Sendang Sikucing, Kabupaten Kendal. Masalah utama yang dikaji adalah adanya ketegangan antara perspektif teologis formal-normatif yang mengkhawatirkan syirik dengan praktik budaya masyarakat nelayan yang memandang ritual ini sebagai ekspresi syukur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dokumentasi, serta wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat nelayan. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Nyadran di Pantai Sendang Sikucing merupakan manifestasi dari akulturasi cerdas yang menggunakan strategi dakwah "Tut Wuri Hangiseni", serupa dengan dakwah Walisongo. Sinkronisasi terjadi melalui "Filter Akidah" dan reinterpretasi niat, di mana sesaji diubah maknanya dari persembahan roh menjadi simbol sedekah dan syukur kepada Allah SWT. Dalam perspektif Pendidikan Islam, tradisi ini mengandung tiga pilar utama: pendidikan tauhid melalui

purifikasi ritual, pendidikan ibadah melalui filantropi (santunan yatim dan kenduri), serta pendidikan akhlak ekologis (etika menjaga laut). Sementara dalam perspektif Budaya Jawa, Nyadran memperkuat filosofi Memayu Hayuning Bawana dan harmoni komunal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Nyadran di Sendang Sikucing bukanlah bentuk sinkretisme yang menyimpang, melainkan sebuah "Jalan Tengah" yang mengintegrasikan identitas keislaman dan kejawaan, sekaligus menjadi laboratorium karakter bagi masyarakat moderat.

Kata Kunci: Budaya Jawa, Nyadran, Pendidikan Islam, Sedekah Laut, Sinkronisasi Islam dan Budaya.

PENDAHULUAN

Pertemuan antara agama dan budaya di Indonesia, khususnya di tanah Jawa, senantiasa melahirkan diskursus intelektual yang kompleks, dinamis, dan sering kali kontroversial. Sebagai sebuah bangsa dengan diversitas kultural yang luas, Indonesia menjadi laboratorium besar bagi proses akulturasi dan sinkronisasi antara nilai-nilai teologis transendental dengan kearifan lokal yang telah mengakar selama berabad-abad. (Ummi Sumbulah, 2012) Islam, masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan dan dakwah kultural, tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan berinteraksi dengan sistem kepercayaan, struktur sosial, dan tradisi lokal yang sudah mapan. Salah satu manifestasi paling nyata dari dialektika ini adalah tradisi Nyadran atau Sedekah Laut yang dipraktikkan oleh masyarakat pesisir, termasuk di Pantai Sendang Sikucing, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal.

Tradisi Sedekah Laut di Sendang Sikucing bukan sekadar seremoni rutin tahunan, melainkan sebuah simpul yang mengikat dimensi spiritual, sosial, dan ekologis masyarakat nelayan. Di wilayah ini, laut bukan hanya dilihat sebagai hamparan air yang menyediakan komoditas ekonomi, tetapi sebagai ruang sakral yang memberikan kehidupan sekaligus menuntut penghormatan. (Sudarto et al., 2024) Fenomena ini menjadi sangat menarik untuk dikaji secara kritis ketika diposisikan di tengah tarikan antara purifikasi ajaran Islam yang menekankan kemurnian tauhid dengan pemertahanan budaya Jawa yang kaya akan simbolisme dan ritus. (Wildan, 2015) Analisis ini berupaya membedah bagaimana ajaran Islam dan adat lokal melakukan sinkronisasi tanpa harus saling menegasikan, melainkan membentuk sebuah harmoni keberagamaan yang unik.

Masalah mendasar yang melatarbelakangi penulisan ini adalah adanya persepsi dikotomis antara agama dan budaya dalam praktik Sedekah Laut. Di satu sisi, kelompok masyarakat nelayan di Sendang Sikucing memandang tradisi ini sebagai kewajiban moral-kultural untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan melalui media laut. Namun, di sisi lain, praktik ini sering mendapatkan kritik tajam dari perspektif teologis formal-normatif yang mengkhawatirkan munculnya unsur syirik (penyekutuan Allah) akibat penggunaan sesaji (ubarampe) dan pelarungan kepala sapi ke tengah laut. Ketegangan teologis ini sering kali

menciptakan polarisasi di tengah masyarakat, di mana tradisi dianggap sebagai bentuk bid'ah atau khurofat yang merusak akidah.

Secara sosiokultural, masyarakat Pantai Sendang Sikucing memiliki ikatan yang kuat dengan sejarah desa dan tokoh-tokoh leluhur seperti Mbah Duto, yang diyakini sebagai pembuka wilayah tersebut. Keyakinan akan adanya "penjaga" atau energi spiritual di laut utara menciptakan sebuah pola perilaku ekologis yang dibungkus dalam ritual. (Rosdiana & Pradjoko, 2024) Perilaku ini, jika tidak dipahami secara mendalam, akan tampak bertentangan dengan logika modern maupun doktrin agama yang ketat. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat dan tokoh agama setempat telah melakukan upaya sinkronisasi dengan memasukkan unsur-unsur Islami seperti pengajian, tahlilan, dan santunan anak yatim ke dalam rangkaian acara Sedekah Laut. Oleh karena itu, latar belakang penulisan ini berfokus pada dinamika bagaimana masyarakat nelayan melakukan reinterpretasi terhadap ritual mereka agar tetap sejalan dengan nilai-ajaran Islam sambil mempertahankan identitas kejawaannya.

Pemilihan Pantai Sendang Sikucing sebagai lokus penelitian didasarkan pada karakteristik unik sosiografis dan religiusitas masyarakatnya. Rowosari secara administratif merupakan bagian dari Kabupaten Kendal yang dikenal sebagai "Kota Santri", namun pada saat yang sama, wilayah pesisirnya tetap menjalankan tradisi Nyadran dengan intensitas yang sangat tinggi. Sendang Sikucing dipilih karena merupakan titik temu antara kepentingan pariwisata daerah, kehidupan ekonomi nelayan, dan aktivitas keagamaan yang masif. Berbeda dengan daerah lain yang mungkin hanya melaksanakan ritual secara tertutup, Nyadran di Sendang Sikucing menjadi pesta rakyat yang melibatkan ribuan wisatawan, sehingga dampak sosiopsikologis dan edukatifnya jauh lebih luas.

Relevansi penulisan ini terletak pada keselarasan dengan agenda nasional mengenai penguatan moderasi beragama dan pelestarian kebudayaan berbasis kearifan lokal. Di tengah arus globalisasi yang cenderung menyeragamkan budaya, tradisi Sedekah Laut menjadi benteng identitas nasional yang sangat relevan untuk dikaji. (Retno Sari et al., 2025) Secara akademis, studi ini relevan bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis kearifan lokal, di mana peserta didik diajarkan untuk menghargai keberagaman tanpa kehilangan fondasi akidah mereka. (Wahidin et al., 2022) Penulisan ini juga mendukung konsep *cultural-religious ecology*, yaitu sebuah pendekatan yang melihat agama dan budaya sebagai instrumen untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup (hablum minal alam). (Sudarto et al., 2024)

Kebaruan atau *novelty* dari artikel ini terletak pada tinjauan kritis yang menggabungkan perspektif Pendidikan Islam dan Budaya Jawa secara simultan dalam lokus Pantai Sendang Sikucing. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada aspek sosiologis atau deskripsi ritual semata. Laporan ini menawarkan analisis mendalam mengenai "Filter Akidah" yang diterapkan oleh masyarakat setempat untuk menyeleksi mana bagian dari tradisi yang

bersifat profan (adat) dan mana yang bersifat sakral (agama). Penggunaan teori-teori besar seperti pemikiran Mark R. Woodward tentang "Islam Jawa" dan Agus Sunyoto mengenai strategi dakwah Walisongo memberikan bobot teoretis yang kuat untuk menjelaskan fenomena sinkronisasi di era kontemporer. (Shodiq, 2022) Selain itu, artikel ini menyajikan data perbandingan antar wilayah di Rowosari untuk menunjukkan variasi lokal dalam satu kesatuan tradisi Nyadran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial-keagamaan secara mendalam dan menyeluruh mengenai sinkronisasi ajaran Islam dengan adat lokal dalam tradisi Nyadran di Pantai Sendang Sikucing (Moleong, 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian di Pantai Sendang Sikucing, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, untuk melakukan observasi partisipatif dan berinteraksi langsung dengan informan guna mendapatkan data yang autentik.

Penelitian berlokasi di Pantai Sendang Sikucing, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive* mengingat masyarakat nelayan di wilayah tersebut masih konsisten menjaga tradisi Nyadran atau Sedekah Laut sebagai identitas budaya lokal yang berakulturasi dengan nilai Islam.

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua: Data Primer: Diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan tokoh agama (kyai/ulama setempat), tokoh adat (sesepuh desa), perangkat desa, dan masyarakat nelayan yang terlibat langsung dalam prosesi Nyadran. Data Sekunder: Diperoleh melalui studi dokumentasi, buku, jurnal ilmiah, dan literatur sejarah yang relevan dengan tradisi Nyadran serta teori pendidikan Islam dan budaya Jawa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode, yaitu: Observasi Terstruktur: Mengamati langsung tahapan ritual Nyadran (Sedekah Laut) mulai dari persiapan, pelarungan, hingga doa bersama. Wawancara Mendalam: Tanya jawab secara terbuka untuk menggali perspektif masyarakat mengenai makna spiritual dan edukatif di balik tradisi tersebut. Dokumentasi: Pengumpulan foto kegiatan, arsip desa, atau catatan sejarah lokal terkait pelaksanaan Nyadran.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi tiga tahapan: Reduksi Data: Memilah dan menyederhanakan data hasil wawancara dan observasi agar fokus pada masalah sinkronisasi Islam dan budaya. Penyajian Data (*Data Display*): Menyusun data secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*): Merumuskan hasil tinjauan kritis terhadap tradisi Nyadran dalam perspektif Pendidikan Islam dan Budaya Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam memahami fenomena sinkronisasi antara Islam dan adat lokal, sangat penting untuk merujuk pada perdebatan akademik yang telah lama berlangsung mengenai karakter keberagamaan orang Jawa. Dua kutub utama dalam studi ini adalah Clifford Geertz dan Mark R. Woodward. Geertz, dalam bukunya yang fenomenal mengenai struktur sosial-keagamaan di Jawa, membagi masyarakat ke dalam tiga varian: Santri (muslim yang taat pada syariat), Abangan (muslim yang lebih menekankan tradisi lokal/mistik), dan Priyayi (kelas elit dengan pengaruh budaya kraton yang kuat). (Amrozi, 2021) Pandangan Geertz ini sering dikritik karena dianggap memojokkan praktik tradisi sebagai sesuatu yang "tidak islami" atau menyimpang dari norma utama Islam. (Muhammad Ramli, 2005)

Sebaliknya, Mark R. Woodward dalam karyanya *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan* menawarkan perspektif yang lebih akomodatif. Woodward berargumen bahwa apa yang oleh banyak pihak dianggap sebagai "tradisi Hindu-Budha" dalam budaya Jawa sebenarnya memiliki akar yang dalam pada tradisi sufisme atau mistisisme Islam. (Khatimah & Fawaid, 2018) Ia menyatakan bahwa sinkretisme di Jawa bukanlah sebuah kegagalan dalam berislam, melainkan sebuah proses penyerapan nilai-nilai Islam ke dalam struktur kosmologi Jawa yang telah ada. Menurut Woodward, praktik seperti slametan, ziarah, dan upacara adat lainnya merupakan ekspresi sah dari kesalehan muslim Jawa yang menggunakan simbol-simbol lokal untuk mengekspresikan nilai-nilai universal Islam.

Peneliti	Paradigma Utama	Pandangan terhadap Tradisi Lokal
Clifford Geertz	Sosiologis-Struktural	Dianggap sebagai bid'ah atau sisa kepercayaan pra-Islam (animisme).
Mark R. Woodward	Etnografis-Sufistik	Dianggap sebagai bentuk Islam mistik yang berakar pada tradisi sufi global.
Simuh	Mistik Islam Kejawaen	Transformasi tasawuf Islam ke dalam bahasa dan rasa Jawa (mistik kejawaen).
M. Bambang Pranowo	Islam Faktual	Pertemuan antara tradisi besar (syariat) dan tradisi kecil (budaya lokal) dalam realitas sosial.

Sinkronisasi di Pantai Sendang Sikucing dapat dijelaskan melalui teori "Islam Faktual" yang diusung oleh M. Bambang Pranowo. Dalam pandangannya, Islam yang hidup di masyarakat bukanlah Islam yang murni teoretis dalam kitab-kitab fikih, melainkan Islam yang sudah berinteraksi dengan relasi kuasa, tradisi, dan sejarah lokal. Di pesisir Kendal, Islam faktual ini termanifestasi dalam kemampuan masyarakat untuk tetap merasa sebagai muslim yang taat meskipun mereka menjalankan ritual yang secara visual menyerupai praktik pra-Islam. Hal ini dimungkinkan karena adanya proses reinterpretasi niat, di mana sesaji tidak lagi diniatkan untuk roh penguasa laut, melainkan sebagai sedekah makhluk Allah dan simbol syukur.

Akar dari sinkronisasi antara Islam dan budaya Jawa dapat dilacak kembali ke era Walisongo pada abad ke-15 hingga ke-16. Sebagaimana dijelaskan oleh Agus Sunyoto dalam *Atlas Walisongo*, para wali penyebar Islam di Jawa menggunakan strategi dakwah yang cerdas, halus, dan tidak konfrontatif. (Sunyoto, 2017) Prinsip utama mereka adalah "Ojo Nabrak Tembok", yang berarti tidak menentang arus budaya masyarakat secara kasar. Alih-alih menghancurkan tradisi lama, Walisongo memilih untuk melakukan modifikasi terhadap bentuk dan cerita tradisional agar sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Salah satu contoh paling relevan adalah modifikasi pertunjukan wayang oleh Sunan Kalijaga. Cerita-cerita dewa Hindu diubah maknanya menjadi pelaksana perintah Tuhan, dan lakon-lakon seperti *Jimat Kalimasada* digunakan untuk memperkenalkan konsep tauhid. Dalam konteks Sedekah Laut, strategi ini disebut sebagai "Tut Wuri Hangiseni", yaitu mengikuti kultur masyarakat dari belakang sambil mengisinya dengan substansi Islam. Proses inilah yang kemudian melegitimasi tradisi Nyadran tetap ada namun dengan isi doa, dzikir, dan pengajian yang Islami. (Rodhiyah, 2022)

Walisongo memahami bahwa masyarakat Jawa sangat terikat dengan rasa dan harmoni. Oleh karena itu, Islam diperkenalkan sebagai agama yang "ramah budaya" (*rahmatan lil alamin*). Di wilayah pesisir seperti Rowosari, pengaruh Sunan Muria dan Sunan Kalijaga sangat terasa dalam cara masyarakat mengelola hubungan antara laut dan Tuhan. Tradisi Sedekah Laut menjadi jembatan sosiopsikologis yang memungkinkan transisi dari kepercayaan animistik menuju tauhid berlangsung tanpa gejolak sosial yang berarti. Bagi masyarakat Sendang Sikucing, menjalankan Nyadran adalah bentuk kepatuhan terhadap warisan para wali yang telah mengajarkan cara bersyukur secara "njawani" namun tetap "islami".

Pantai Sendang Sikucing terletak di Desa Sendang Sikucing, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal. Desa ini memiliki sejarah yang panjang, di mana nama "Sendang Sikucing" sendiri terkait dengan legenda mbah Duto, seorang tokoh yang dihormati sebagai cikal bakal desa. Mayoritas penduduknya adalah nelayan yang sangat bergantung pada fluktuasi hasil laut. Ketergantungan ini menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam dan Sang Pencipta.

Tradisi Nyadran atau Sedekah Laut di Sendang Sikucing biasanya dilaksanakan pada bulan Suro (Muharram) dalam penanggalan Jawa-Islam. Waktu ini dipilih karena bulan Suro dianggap memiliki energi spiritual yang besar dan merupakan momen untuk mawas diri serta memulai siklus tahunan yang baru dengan keberkahan. Puncak acara biasanya jatuh pada hari Jumat, yang didahului dengan rangkaian kegiatan selama beberapa hari.

Rangkaian kegiatan utama dalam tradisi Nyadran di Sendang Sikucing meliputi:

1. Ziarah dan Nyekar: Para nelayan dan sesepuh desa melakukan ziarah ke makam leluhur, terutama makam Mbah Duto, untuk mendoakan dan memohon restu spiritual. Ini adalah bentuk penghormatan terhadap sejarah dan asal-usul keberadaan mereka di pesisir tersebut.
2. Arak-arakan (Kirab) Sapi: Berbeda dengan daerah lain, di Sendang Sikucing, sapi yang akan disembelih diarak terlebih dahulu mengelilingi desa. Hal ini berfungsi sebagai pemberitahuan publik sekaligus simbol kebersamaan.
3. Penyembelihan dan Persiapan Sesaji: Sapi disembelih, dan kepalanya dipisahkan untuk diletakkan di dalam miniatur kapal (jolen). Bagian daging lainnya dimasak dan dibagikan kepada warga untuk dimakan bersama (kenduri). Sesaji lain yang disiapkan meliputi tumpeng, jajanan pasar, pakaian, dan bunga tujuh rupa.
4. Doa Bersama dan Tasyakuran: Sebelum pelarungan, diadakan doa bersama yang dipimpin oleh kyai atau tokoh agama setempat. Doa-doa yang dibacakan adalah tahlil, istighosah, dan shalawat, yang bertujuan memohon keselamatan dan kelimpahan rezeki kepada Allah SWT.
5. Pelarungan (Larung Sesaji): Puncak acara adalah membawa miniatur kapal berisi kepala sapi ke tengah laut menggunakan perahu-perahu nelayan yang telah dihias meriah. Di tengah laut, miniatur tersebut dihanyutkan sebagai simbol pelepasan kedermawanan kepada alam.
6. Hiburan dan Wayang Kulit: Sebagai penutup rangkaian acara, biasanya diselenggarakan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk. Lakon yang dibawakan sering kali bertema ruwatan atau pembersihan diri dari nasib buruk.

Meskipun secara garis besar tradisi ini seragam di sepanjang pantura, terdapat perbedaan detail yang menjadi identitas masing-masing desa di Kecamatan Rowosari.

Lokasi	Simbol Utama	Waktu Khas	Karakteristik Khusus
Sendang Sikucing	Kepala Sapi	Jumat (Bulan Suro)	Fokus pada pariwisata masif dan kirab sapi hidup.
Gempolsewu (Tawang)	Kepala Kerbau/Kambing	Muharram	Memiliki tradisi Nyadran yang sangat legendaris dan kental unsur sejarah nelayan Tawang.

Bandengan	Sedekah Bumi & Laut	Tahunan	Mengintegrasikan rasa syukur hasil darat (bumi) dan hasil laut secara bersamaan.
Cilacap (Perbandingan)	Jolen (Miniatur Rumah)	Selasa/Jumat Kliwon	Penghormatan spesifik kepada Ratu Kidul dengan protokol adat yang sangat ketat.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa sinkronisasi bukan berarti penyeragaman. Masyarakat Sendang Sikucing secara sadar memilih sapi sebagai ubarampe untuk menunjukkan tingkat solidaritas dan kemampuan ekonomi komunitas nelayan mereka, yang dalam pandangan Islam juga dinilai sebagai bentuk pengabdian sosial (sedekah) yang bernilai tinggi.

Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan di dalam kelas, tetapi juga mencakup pembentukan watak, kepribadian, dan cara pandang seseorang terhadap dunianya. Tradisi Nyadran di Pantai Sendang Sikucing mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang mendalam, yang jika dikaji secara kritis, dapat dikelompokkan ke dalam tiga pilar utama: akidah, ibadah, dan akhlak.

Pilar Akidah: Purifikasi Melalui Reinterpretasi

Kritik utama terhadap Sedekah Laut adalah potensi syirik. Namun, dari sudut pandang kependidikan, masyarakat Sendang Sikucing justru diajarkan tentang tauhid melalui praktik yang nyata. Panitia dan tokoh agama di Kendal melakukan "Filter Akidah" dengan cara meredesain susunan acara. Pengajian akbar yang disisipkan di tengah rangkaian acara berfungsi sebagai media dakwah untuk meluruskan pemahaman masyarakat. Kyai-kyai setempat menekankan bahwa laut hanyalah perantara, sementara pemberi rezeki yang sesungguhnya adalah Allah SWT.

Dalam konteks Pendidikan Islam, ini disebut sebagai proses "Reinterpretasi Sosial". Masyarakat dididik untuk melihat ritual bukan sebagai persembahan kepada roh, melainkan sebagai media untuk mensyukuri nikmat Allah (QS Ibrahim: 7). Keyakinan bahwa jika tidak melakukan Nyadran akan datang musibah, secara perlahan digeser menjadi pemahaman bahwa meninggalkan tradisi berarti mengabaikan rasa syukur dan solidaritas sosial, yang secara etis memang dapat berakibat buruk bagi kekompakan komunitas.

Pilar Ibadah: Praktik Filantropi dan Ibadah Komunal

Sedekah Laut di Sendang Sikucing mengandung nilai ibadah sosial (filantropi) yang sangat kuat. Hal ini tercermin dari: Santunan Anak Yatim: Bagian dari dana yang terkumpul digunakan untuk menyantuni mereka yang membutuhkan. Ini adalah implementasi nyata dari pendidikan karakter tentang kepedulian social. (Mahardika, 2024). Kenduri Masal: Daging sapi yang disembelih dimakan bersama-sama oleh seluruh warga, tanpa memandang status sosial.

Ini mendidik masyarakat tentang nilai kesetaraan di hadapan Allah (egalitarianisme). Doa Kolektif: Aktivitas tahlilan dan istighosah massal di pinggir laut merupakan bentuk ibadah dzikir kolektif yang memperkuat ikatan spiritual antara hamba dengan Penciptanya dalam suasana alam terbuka.

Pendidikan ini sangat relevan dengan QS Al-Baqarah: 195 yang memerintahkan manusia untuk membelanjakan hartanya di jalan Allah dan berbuat baik kepada sesama. Tradisi ini menjadi laboratorium praktis bagi peserta didik dan masyarakat umum untuk mempraktikkan ajaran agama dalam konteks sosiokultural yang nyata.

Pilar Akhlak: Etika Ekologi dan Hubungan Manusia-Alam

Pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya mengatur hubungan antarmanusia (*hablum minannas*), tetapi juga hubungan manusia dengan alam (*hablum minal alam*). Tradisi Sedekah Laut mengajarkan etika ekologi Jawa yang sangat selaras dengan prinsip Islam sebagai *khalifah fil ardh*. (Sudarto et al., 2024) Masyarakat diajarkan untuk menghormati laut dengan cara menjaga kebersihannya dan tidak mengeksploitasinya secara membabi buta.

Beberapa aksi nyata pendidikan karakter lingkungan dalam Nyadran di Sendang Sikucing meliputi: Gotong Royong Kebersihan: Membersihkan area pantai sebelum dan sesudah acara. Penanaman Mangrove: Beberapa rangkaian acara di pesisir Kendal juga melibatkan aksi pelestarian ekosistem pantai. Kesadaran Batasan: Adanya hari-hari di mana nelayan dilarang melaut (hari pantangan) selama prosesi Nyadran memberikan waktu istirahat bagi ekosistem laut untuk memulihkan diri secara alami. (Retno Sari et al., 2025)

Dalam perspektif Budaya Jawa, tradisi Nyadran adalah bagian dari upaya manusia untuk mencapai kondisi "Slamet" (selamat, sejahtera, tanpa aral melintang). Masyarakat Jawa percaya bahwa kehidupan adalah sebuah keseimbangan antara kekuatan-kekuatan yang tampak dan tidak tampak. Tradisi ini merupakan wujud dari filsafat *Memayu Hayuning Bawana*, yang berarti mempercantik keindahan dunia melalui tindakan manusia yang selaras dengan alam.

Konsep Memayu Hayuning Bawana

Filosofi ini mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keberlangsungan alam semesta. Di Sendang Sikucing, laut dipandang sebagai bagian dari "Bawana" (dunia) yang harus dirawat. Melalui ritual Nyadran, masyarakat diingatkan bahwa mereka bukan penguasa mutlak atas laut, melainkan penjaga yang harus bertindak bijaksana. Sinkronisasi terjadi ketika nilai ini disandingkan dengan konsep amanah dalam Islam, di mana alam adalah titipan Tuhan yang harus dipertanggungjawabkan penggunaannya. Solidaritas dan Gotong Royong (Communal Harmony)

Budaya Jawa sangat mementingkan kerukunan sosial (*rukun*) dan kebersamaan. Pelaksanaan Nyadran yang didanai secara swadaya oleh para nelayan menunjukkan tingkat gotong royong yang luar biasa. (Afriansyah & Sukmayadi, 2022) Nilai kearifan lokal ini berfungsi untuk: Menghilangkan Sekat Sosial: Antara pemilik kapal (juragan) dan buruh nelayan bekerja bersama dalam mempersiapkan ubarampe. (Rosdiana & Pradjoko, 2024) Resolusi Konflik: Pertemuan dalam ritual menjadi ajang silaturahmi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di laut selama setahun terakhir. Ketahanan Budaya: Dengan melibatkan generasi muda dari anak-anak hingga orang dewasa, tradisi ini memastikan bahwa identitas budaya lokal tidak hilang ditelan zaman.

Secara kritis, sinkronisasi di Pantai Sendang Sikucing dapat dilihat sebagai sebuah strategi "Jalan Tengah". Masyarakat tidak ingin meninggalkan agama mereka (Islam) tetapi juga tidak mau melepaskan jati diri mereka (Jawa). Ketegangan antara adat dan syariat diselesaikan melalui beberapa mekanisme adaptasi: Modifikasi Substansi: Bentuk fisik sesaji dipertahankan sebagai artefak budaya, namun substansi doanya diganti total dengan doa-doa Islami. (Rodhiyah, 2022) Fungsionalisasi Ritual: Ritual yang dulunya bersifat klenik diubah fungsinya menjadi sarana pariwisata, hiburan rakyat, dan penguatan ekonomi kreatif desa. Legitimasi Otoritas: Kehadiran pejabat pemerintah dan ulama dalam satu forum memberikan pengakuan bahwa tradisi tersebut adalah kegiatan positif yang menunjang pembangunan karakter bangsa dan daerah.

Namun, kritik tetap perlu diarahkan pada potensi komodifikasi pariwisata yang berlebihan. Jangan sampai esensi syukur dan pendidikan karakter tertutup oleh hiruk-pikuk seremoni belaka. Selain itu, masalah sampah pasca-acara tetap menjadi catatan penting dalam tinjauan kritis ekologis, di mana nelayan harus benar-benar memperhatikan kelestarian area pantai agar tidak kontradiktif dengan tujuan "bersyukur" itu sendiri. (Mahardika, 2024)

Sinkronisasi yang terjadi di Sendang Sikucing memberikan pelajaran berharga bagi pengembangan model Pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan berbasis kearifan lokal memungkinkan peserta didik untuk: Memiliki Identitas yang Kuat: Siswa tidak merasa asing dengan budayanya sendiri saat belajar agama. (Husni, 2024) Berpikir Kritis-Dialogis: Mampu membedakan antara nilai inti agama (tauhid) dengan bungkus budaya (adat) tanpa harus saling membenci. Kecerdasan Multikultural: Menghargai perbedaan ekspresi keagamaan di berbagai daerah sebagai kekayaan rahmat Allah.

Sekolah-sekolah di sekitar Rowosari dapat mengintegrasikan fenomena Nyadran ini ke dalam materi pembelajaran PAI, misalnya pada bab "Dakwah Islam di Nusantara" atau "Zakat dan Sedekah", sehingga teori-teori dalam buku teks menjadi hidup dalam realitas keseharian siswa.

SIMPULAN

Tradisi Nyadran atau Sedekah Laut di Pantai Sendang Sikucing merupakan bukti otentik dari kematangan budaya muslim Jawa dalam mengelola dialektika antara agama dan adat. Proses sinkronisasi yang dilakukan bukan merupakan bentuk sinkretisme yang mencampuradukkan akidah secara serampangan, melainkan sebuah proses akulturasi yang cerdas di mana nilai-nilai Islam menjadi ruh bagi raga budaya Jawa yang telah ada. Strategi dakwah Walisongo yang akomodatif terbukti masih sangat relevan digunakan oleh masyarakat dan tokoh agama di Sendang Sikucing untuk menjaga harmoni sosial.

Dari perspektif Pendidikan Islam, tradisi ini menjadi sarana penanaman karakter religius, sosial, dan ekologis yang efektif melalui praktik nyata filantropi dan pelestarian alam. Sementara dari perspektif Budaya Jawa, Nyadran mempertegas komitmen manusia untuk menjaga keseimbangan makrokosmos dan mikrokosmos demi tercapainya keselamatan bersama. Tinjauan kritis menunjukkan bahwa keberhasilan sinkronisasi ini sangat bergantung pada peran aktif tokoh agama dalam melakukan filterisasi akidah dan peran pemerintah dalam memberikan bingkai kebijakan yang mendukung pelestarian budaya. Sebagai penutup, tradisi Sedekah Laut di Sendang Sikucing adalah manifestasi dari Islam yang ramah, moderat, dan berakar pada bumi nusantara, yang patut untuk terus dilestarikan dan dikaji sebagai bagian dari kekayaan identitas nasional Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menghaturkan terima kasih kepada Bapak Ahmad Mahrozi selaku pengelola Pantai Sendang Sikucing atas izin dan dukungan penuh yang diberikan selama penelitian berlangsung. Kontribusi pihak pengelola sangat krusial dalam memperlancar akses fasilitas serta koordinasi dengan narasumber. Penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Bapak Muhammad Ahsanul Husna dan Ibu Nurul Azizah selaku dosen pembimbing, atas arahan, masukan substantif, dan motivasi yang berkelanjutan. Bimbingan profesional beliau sangat menentukan kualitas penelitian, terutama dalam menyelaraskan nilai ajaran Islam dengan tradisi Nyadran di Pantai Sendang Sikucing. Selain itu, apresiasi penulis sampaikan kepada Tim Redaksi dan Manajemen Jurnal Educatio atas dukungan mereka dalam proses penelaahan hingga penerbitan artikel ini. Semoga karya ini menjadi amal jariyah dan memberikan sumbangsih nyata bagi pengembangan pendidikan agama Islam di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu.

- Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 38–54. <https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549>
- Amrozi, S. R. (2021). Keberagamaan Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward. *Fenomena*, 20(1), 61–76. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v20i1.46>
- Husni. (2024). Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda ; Indonesia. *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(2), 1334–1346.
- Khatimah, H., & Fawaid, I. (2018). WAJAH ISLAM INDONESIA Sebuah Tipologi Islam di Jawa Abad 20. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 12(2), 373–386. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/lisan/article/view/3238>
- Muhammad Ramli. (2005). Pemikiran Islam Jawa Menurut Mark R. Woodward. In *Skripsi* (pp. 2–32).
- Retno Sari, L., Karsiwan, K., & Septiyana, S. (2025). Sedekah Laut Sebagai Tradisi dan Nilai Budaya Masyarakat Dente Teladas Di Hulu Way Tulang Bawang. *JUPSI Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), 102–114. <https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i3.127>
- Rodhiyah, F. I. (2022). Studi Tentang Islamic Values Dalam Tradisi Budaya Petik Laut Terhadap Keberagamaan Masyarakat Pesisir Aeng Panas Tahun 2017/2018. *Bayan Lin-Naas : Jurnal Dakwah Islam*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v5i2.539>
- Rosdiana, H., & Pradjoko, D. (2024). Tradisi Maritim: Upacara Sedekah Laut di Pesisir Desa Teluk, Banten, Tahun 2023. *Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 22(1), 70–91. <https://doi.org/10.14421/thaq.2022.22105>
- Shodiq, M. F. (2022). *Harmonisasi Islam Dalam Budaya Jawa*. 140.
- Sudarto, S., Wardo, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2024). Cultural-Religious Ecology Masyarakat Pesisir Cilacap. *Danadyaksa Historica*, 4(2), 9. <https://doi.org/10.32502/jdh.v4i2.8993>
- Sunyoto, A. (2017). *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*.
- Ummi Sumbulah. (2012). Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya : *El Harakah*, 14(1), 52.
- Wahidin, U., Sarbini, M., & Tabroni, I. (2022). Evaluasi Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 831. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3175>
- Wildan, A. (2015). Tradisi Sedekah Laut dalam Etika Ekologi Jawa (Di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal). *Skripsi*, 1–103.